

## REPRESENTASI PEREMPUAN DALAM NOVEL GROTESQUE KARYA NATSUO KIRINO MELALUI KRITIK SASTRAFEMINIS

Niken Swasti L

Program Studi Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga  
Dharmawangsa Dalam Selatan Surabaya 60286

E-mail : nikenlisaholet@yahoo.com

### Abstrak

Penelitian ini memuat tentang adanya isu feminis dalam sebuah novel, khususnya analisis representasi perempuan melalui pandangan keperempuanan yang dimiliki oleh ketiga tokoh utama dalam novel *Grotesque* karya Natsuo Kirino. Dengan menggunakan kritik sastra feminis, penelitian ini mengungkapkan representasi perempuan Jepang dalam sebuah lingkungan masyarakat yang masih berlandaskan ideologi patriarki yang cukup kuat. Penelitian menggunakan teori analisis deskriptif yang akhirnya menemukan bahwa kedudukan perempuan tetap berada di bawah kedudukan laki-laki karena dominasi laki-laki dalam masyarakat. Meskipun kini perempuan Jepang telah mendapatkan kedudukan dan posisi yang hampir sama dalam ranah publik, tetap saja perempuan Jepang dituntut oleh masyarakat untuk berkeluarga dan memiliki pasangan. Dalam hal fisik perempuan masih dinilai hanya dengan kecantikan fisik semata, sedangkan laki-laki tetap berperan sebagai mahluk yang superior dan dominan dan sebagai pengambil keputusan mutlak baik dalam bidang ekonomi, sosial maupun politik. Ketiga tokoh ini merepresentasikan kehidupan perempuan Jepang yang semakin terbebani oleh tuntutan dan mendapatkan beban ganda akibat gerakan perempuan. Serta membuat pembacanya berpikir kembali tentang makna perempuan ideal sebenarnya.

Kata kunci : Grotesque, feminisme, representasi

### Abstract

This research contains of feminism issue in a novel, especially to analyze woman representation through women view which are have by three main characters in *Grotesque* by Natsuo Kirino. by using feminism literary criticism, it will reveal Japanese woman representation in the social environment which is still based by patriarchy. It uses descriptive analysis method. In the end it finds that woman position is still under man's position because of man domination in society. Although Japanese woman nowadays has gotten the same position in domain public, but they are still demanded by society to marry and have family, they are judged only their physic and beauty, whereas man has the role as superior and dominant not only in economic, social but also politic sector. Therefore these three women's character represent Japanese woman life which is more burdened by demand and double burden consequently from feminism movement. And it makes the reader to think again how is actually the ideal woman.

Keywords : *Grotesque, feminism, representation.*

### 1. Pendahuluan

Jepang merupakan negara maju yang dikenal dengan masyarakatnya yang giat bekerja dan juga dikenal sebagai negara yang penduduknya masih menjunjung

tinggi nilai-nilai tradisional. Salah satunya adalah ajaran Konfusianisme yang dikenal sejak jaman Tokugawa yang sudah berlangsung hampir 300 tahun. Konfusianisme mengajarkan tata cara hidup seimbang dengan mengatur

bagaimana cara bersikap antara penguasa dan rakyat, suami dan istri, dan lain sebagainya. Ajaran ini juga menempatkan posisi perempuan untuk selalu tunduk dengan keputusan laki-laki, dan melakukan pekerjaan rumah tangga di rumah sedangkan laki-laki melakukan pekerjaan di luar rumah.

Sejak Jepang mengalami kekalahan pada Perang Dunia II, pemikiran Barat mulai masuk dan mempengaruhi kehidupan masyarakat Jepang. Seorang perempuan kini tidak lagi memikirkan tentang pernikahan dan mencoba untuk menjadi perempuan modern yang bergaya layaknya perempuan Barat saat itu. Terjadi pergeseran kecantikan tentang perempuan, mimpi-mimpi untuk tampil di ranah publik seperti peran laki-laki. Bahkan Sumiko Iwao (2003:17) menambahkan seorang perempuan masa kini harus siap untuk bekerja di bawah kondisi yang sama dengan laki-laki. Hal tersebut direpresentasikan dalam novel *Grotesque* karangan Natsuo Kirino.

Natsuo Kirino merupakan penulis perempuan yang namanya mulai dikenal di dunia semenjak novelnya yang berjudul *Out* diterjemahkan kedalam bahasa Inggris. *Out* sendiri bercerita tentang empat sosok perempuan yang bersahabat karena bekerja di tempat yang sama dan terlibat dalam pembunuhan. Adapun *Grotesque* bercerita tentang tiga sosok perempuan yang terjerumus ke dalam dunia pelacuran dan dua diantaranya tewas terbunuh. Kedua novel ini bertemakan perempuan dan misteri. Kesamaan lain dua novel ini adalah kehidupan para tokoh perempuannya berada di bawah tekanan dan dominasi laki-laki.

Novel *Grotesque* bercerita tentang tiga sosok perempuan yang bernama Yuriko Hirata, Kazue Sato dan Kakak Yuriko yang tidak diketahui namanya hingga akhir novel. Mereka bertiga hidup di lingkungan keluarga yang berlandaskan teori patriarki atau dikenal sebagai sistem *ie* di Jepang. Sistem *ie* adalah sistem keluarga Jepang pada jaman dahulu yang sedikit banyak masih mempengaruhi kehidupan keluarga di Jepang. Sistem ini menempatkan kedudukan seorang perempuan dalam keluarga tidak dapat melebihi kedudukan laki-laki sekali pun laki-laki itu adalah anaknya sendiri. Keluarga ketiga tokoh ini juga menganut sistem keluarga yang sama. Akhirnya mereka bertiga tumbuh menjadi perempuan dengan perangai yang berbeda-beda dan memiliki pandangan tersendiri dalam memaknai arti dari keperempuanan. Ringkasan cerita dari novel ini menarik dalam merepresentasikan perempuan melalui pandangan ketiga tokoh didalamnya. Melalui kritik sastra feminis hal tersebut dapat diperjelas kembali.

Kritik sastra feminis muncul akibat gerakan feminisme yang ada di seluruh dunia. Feminisme sendiri dikenal sebagai gerakan perempuan dalam meminta hak mereka untuk berdiri sejajar dengan laki-laki di wilayah publik. Goefe menyebutkan yang dikutip oleh Sugihastuti (2002:17) bahwa feminisme mempunyai arti sebagai teori tentang persamaan antara laki-laki dan perempuan di bidang politik, ekonomi dan sosial atau kegiatan terorganisasi yang memperjuangkan hak-hak serta kepentingan perempuan. Meskipun begitu feminisme tidak mempunyai arti bahwa gerakan ini merupakan gerakan pemberontakan perempuan terhadap eksistensi laki-laki, tetapi gerakan ini

merujuk kepada permintaan perempuan untuk bisa berjalan bersama dengan laki-laki di ranah publik tanpa ada pendiskriminasian jenis kelamin.

Gerakan feminisme membuat banyak orang mulai tertarik untuk mengkaji masalah perempuan dalam berbagai segi. Salah satunya melalui karya sastra. Karya sastra dianggap sebagai salah satu media yang merepresentasikan perempuan ke masyarakat umum. Pada abad ke 19 di Barat karya sastra laki-laki sangat dominan, karya sastra mereka sering menggambarkan citra perempuan yang inferior, sosok yang lemah, terlalu mudah terbawa perasaan, lemah lembut dan sangat tergantung dengan laki-laki dalam berbagai bidang. Hal ini memicu para feminis untuk mengkaji ulang karya sastra tersebut dari sisi feminim (perempuan). Tidak jauh berbeda dengan Barat, di Jepang karya sastra pada abad ke 19 justru maju karena banyaknya karya sastra dari perempuan tetapi rata-rata sastrawati Jepang juga setuju dengan pencitraan perempuan yang inferior dibandingkan laki-laki yang selalu di gambarkan superior. Isu-isu tersebut membuat kritik sastra feminis sangat cocok untuk mengungkap permasalahan pencitraan perempuan dalam suatu karya sastra.

Untuk meneliti karya sastra menggunakan kritik sastra feminis seorang peneliti harus menempatkan diri sebagai perempuan meskipun peneliti tersebut adalah seorang laki-laki. Peneliti harus melihat sebuah karya sastra melalui sudut pandang perempuan agar pembaca dapat mengetahui isi sebenarnya dari sang pengarang dalam menyampaikan fenomena sosial yang dialami perempuan dalam dominasi laki-laki.

## 2. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Penulis menggunakan metode ini untuk menguraikan bagaimana pandangan keperempuanan tiga tokoh utama perempuan dalam novel *Grotesque* sehingga terbentuk suatu analisis mengenai representasi perempuan dalam novel tersebut.

Penulis mengumpulkan data menggunakan data teks dari novel itu sendiri serta melihat pustaka untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Peneliti menggunakan metode penelitian analisis deskriptif. Analisis deskriptif adalah analisis untuk mendapatkan informasi berdasarkan informasi yang didapat dari penelitian yang sudah pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya dan menjabarkan pemahaman mengenai kritik sastra feminis agar dapat memudahkan pembaca untuk memahami isi penelitian ini.

## 3. Hasil dan Pembahasan

### Pandangan Keperempuanan menurut Kakak Yuriko

Kakak Yuriko yang tidak mempunyai nama hingga akhir cerita seakan memperlihatkan bahwa dirinya merupakan perempuan kebanyakan yang hanya mengekor perbuatan perempuan lainnya. Dalam hal ini penulis berpendapat bahwa Kakak Yuriko merepresentasikan sosok perempuan Jepang pada umumnya.

Kakak Yuriko merupakan sosok yang selalu iri karena sering diperbandingkan dengan Yuriko yang mempunyai kecantikan luar biasa dibandingkan

dengan dirinya yang mempunyai wajah yang biasa saja. Ia melihat dan merasa bahwa orang tua tidak menyayanginya karena wajahnya. Sang ayah bahkan tidak pernah memukul Yuriko sedangkan ia sering mendapatkan perlakuan kasar dari ayahnya apabila melakukan kesalahan. Hal tersebut membuat Kakak Yuriko sangat membenci ayahnya yang otoriter dan membuktikan bahwa keluarga Kakak Yuriko menganut ideologi patriarki dimana laki-laki merupakan pemilik kekuasaan absolut. Ia merasa tidak puas akan sistem keluarga seperti yang ia alami seperti cuplikan berikut ini.

わたしたちの暮らしく振りは質素でした。食べ物も服も文房具もすべて日本の物でしたし、インターナショナルルールにも行けず、日本の公立小学校に通じていました。小遣いは厳しく管理され、家計も母の思う通りにはならなかったらしいです。  
(桐野夏生, 2006:11)

Kami hidup sangat sederhana. Makanan, pakaian kami, dan bahkan alat tulis, semua produk Jepang. Aku tidak belajar di sekolah internasional tetapi di sekolah dasar negeri Jepang. Uang saku yang diberikan padaku diawasi ketat, dan bahkan uang yang dianggarkan untuk biaya rumah tangga sangat minim bahkan ibu pun sepertinya berpikir begitu.

Kakak Yuriko tidak pernah mendapatkan perhatian yang diinginkan karena Yuriko. Saat ia mengagumi teman keluarga mereka yang tampan dan cantik yang bernama keluarga Johnson, mereka selalu mengabaikannya seakan hanya ingin berdekatan dengan Yuriko. Saat ada kesempatan Kakak Yuriko mencoba untuk membuktikan kepada semua orang bahwa dirinya mempunyai otak yang pintar dengan masuk ke sekolah Q yang bergengsi dan elit. Di sekolah tersebut ia mengikuti semua hal. Ia mengenakan kaos

kaki selutut, rok mini seperti siswi-siswi lain yang dianggapnya sangat modern dan bergaya. Pada jaman tersebut gerakan feminisme mulai masuk ke Jepang dan memberikan suatu pandangan baru kepada perempuan Jepang baik dalam cara berpakaian maupun cara berpikir mandiri seperti perempuan Barat. Akan tetapi, akibat dari tekanan orang-orang di sekitarnya membuat Kakak Yuriko merasa rendah diri dan membuatnya membentuk sebuah pribadi yang tertutup.

Saat Yuriko masuk dengan mudahnya ke sekolah Q membuat Kakak Yuriko semakin membenci Yuriko karena kecantikannya. Terlebih lagi saat Yuriko dengan mudah merebut semua perhatian seluruh siswa maupun guru di sekolah Q seperti yang ia inginkan selama ini. Ini membuat Kakak Yuriko merasa bahwa memang kecantikan adalah hal mutlak yang harus dimiliki seorang perempuan seperti pendapatnya dalam cuplikan berikut ini:

女の子にとって、外見は他人をかなり圧倒できることなのです。どんなに頭がよかろうと、才能があろうと、そんなものは目に見えやしません。ファ意見が優れている女の子には、頭脳や才能など絶対に敵いっこないのです。(桐野夏生, 2006:92)

Bagi seorang gadis, penampilan bisa menjadi bentuk penindasan yang kuat. Tidak peduli bakatnya yang melimpah, sifat-sifat ini tidak mudah terlihat. Otak dan bakat tidak bisa menandingi gadis yang jelas menarik secara fisik.

Karena obsesi yang tidak kesampaian terhadap kecantikan yang dimiliki oleh Yuriko, membuatnya menginginkan seorang anak yang memiliki kecantikan luar biasa untuk mewujudkan mimpinya yang selama ini tertunda seperti cuplikan berikut.

くっきりしたわたしの二重瞼に、相手薄い眉が張り付き、わたしの小さな鼻に大いな鼻の穴が穿たれる。わたしの肉付きのいい脚に巖つい膝頭。甲高のわたしの足に四角い爪。(桐野夏生, 2003:9)

Bagaimana kalau alisnya yang kasar dan kusut menempel persis di atas mataku yang jelas sekali berkelopak ganda? Atau bagaimana kalau lubang hidungnya yang besar tertoreh dalam ujung hidungku yang halus? Tempurung lututnya yang kurus bertumpu pada tungkai kakiku yang kekar, kuku-kuku jari kakinya yang persegi pada kakiku yang jenjang?

Saat bertemu dengan Yurio, anak dari Yuriko dan Johnson, membuatnya sangat bahagia karena dapat menemukan sosok yang luar biasa menawan seperti sosok laki-laki yang ia impikan selama ini. Yurio yang buta sejak lahir membuat Kakak Yuriko yang memang sudah miskin sejak awal semakin kerepotan untuk memenuhi semua keinginan Yurio yang menginginkan komputer khusus bagi orang buta. Untuk memenuhi keinginan Yurio ia bahkan rela menjadi pelacur di usianya yang tidak muda lagi. Hal ini berarti Kakak Yuriko sangat membutuhkan kecantikan dan sebuah keluarga yang ia cintai dan tidak melakukan kesalahan seperti keluarganya dahulu seperti rasa cintanya kepada Yurio seperti berikut.

百合雄ほど美しく、純粋な心を持った少年はどこにもおりません。百合雄が成長して。あの醜い男たちと同類になるかと思うと、わたしは悔しくて歯噛みしたくなります。わたしが娼婦になるのは百合雄という少年を醜い男にしないように守り、二人だけの楽しい生活を続けたい、という理由なのです。(桐野夏生, 2006:454)

Kupikir tidak ada laki-laki lain yang begitu menarik dan selembut Yurio. Kalau aku memikirkan kemungkinan ia

menjadi salah satu laki-laki mengerikan kalau ia sudah semakin tua, itu membuatku sedih! Bagaimana kalau aku menjadi pelacur? Yurio akan selalu menjadi anak kecil yang ku rawat dan kami berdua bisa hidup bahagia bersama untuk selamanya. Itulah alasanku.

### **Pandangan Keperempuanan Yuriko**

Yuriko yang sangat cantik membuat dirinya merasakan bahwa hal itu merupakan hal yang merepotkan sekaligus menguntungkan. Karena wajahnya yang cantik dan tidak mirip dengan orang tuanya, membuat Yuriko sedih dan merasa bahwa dirinya sendirian. Ia mencoba mencari pengharapan dari Johnson seorang laki-laki dewasa asal Amerika dan mencoba menggodanya. Yuriko yang tumbuh dewasa mulai merasakan kenikmatan seks dan kesenangan dipuja seorang laki-laki. Tetapi ia merasa bahwa lelaki yang memeluknya hanya memujanya sesaat maka ia berniat mencari pelacur, seperti cuplikan berikut ini.

私は、カールの眼差しの中にあつた畏れや憧れが、私を抱いた後に消滅したのを感じた。私を抱いた男たちは、皆が皆、何か失つたとうな下虚ろな表情をすることに気付いたのは、この時だった。だとしたら、私は永遠に新しい男を求めていなくてはならない。今、私が娼婦という仕事をしているのもそのせいなのだ。(桐野夏生, 2006:217)

Kekaguman dan pemujaan yang kudapati dalam tatapan Karl hilang setelah ia selesai denganku. Itu kali pertama aku memperhatikan bahwa laki-laki yang memelukku, masing-masing berakhir dengan ekspresi kosong waktu mereka selesai, seperti sudah kehilangan sesuatu. Mungkin karena itulah aku selalu mencari laki-laki baru. Mungkin karena itulah sekarang aku menjadi pelacur.

Selain ia yang sangat menyukai seks, Yuriko juga membutuhkan laki-laki untuk memberinya pertahanan dalam lingkungan masyarakat. Ia merasa bahwa perempuan tidak akan pernah selamat sebagai perempuan tanpa bantuan laki-laki. Yuriko menggunakan laki-laki untuk berlindung dan sekaligus mendapatkan kesenangan seperti yang ia inginkan. Ia menganggap bahwa seks adalah segalanya dan merupakan senjatanya untuk membuat dirinya merasakan kehidupan dan memaknai alasan keberadaannya hidup adalah melalui seks. Cuplikan ini juga menjelaskan bahwa Yuriko merasa bahwa peran dirinya sebagai perempuan adalah untuk membuat laki-laki tergila-gila kepada dirinya dan keberadaan dirinya merupakan pemuas seks laki-laki.

私は男を拒絶できない、ヴァギナのように。その意味で、私は女そのものなのだ。私は求める男を拒絶することは、私が私でいられなくなることだ。(桐野夏生, 2006:222-223)

Aku seperti inkarnasi vagina, intisari perempuan yang mewujudkan, kalau aku menolak laki-laki aku sudah bukan diriku lagi.

Setelah menjadi tua dan tidak diinginkan lagi oleh laki-laki karena wajahnya yang sudah tidak semenarik sewaktu muda dulu membuat Yuriko membenci dirinya sendiri yang sudah menjadi rendah di hadapan laki-laki seperti cuplikan berikut.

私は十五歳から娼婦なんだよ。私は男なしじゃやっていけないのに、最大の敵も男なのだ。男に壊され、女である自分自身に滅ぼされる女。(桐野夏生, 2006:233)

Aku sudah menjadi pelacur sejak usia 15 tahun. Aku tidak bisa hidup tanpa laki-laki, tetapi laki-laki juga merupakan musuh terbesarku. Aku sudah dihancurkan oleh laki-laki. Aku seorang

perempuan yang sudah menghancurkan pribadi perempuannya.

Dalam cuplikan ini juga bisa terlihat bahwa Yuriko merasa bahwa dirinya hancur karena ia tergantung dengan laki-laki dan tidak dapat hidup tanpa laki-laki yang membuat dirinya semakin benci terhadap dirinya sendiri. Awalnya Yuriko yang melihat seks sebagai kekuatannya untuk hidup menjadi hancur karena keinginannya untuk bersama dengan laki-laki. Setelah menjadi tua dan tidak diinginkan lagi maka ia memutuskan untuk mengakhiri hidupnya di tangan laki-laki. Ini membuktikan bahwa Yuriko menganggap perempuan hanya sekedar makhluk nomor dua dan tidak akan pernah dapat memenangkan kedudukan yang setara dengan laki-laki sekeras apa pun ia berusaha, seperti perkataannya dengan Kazue.

男は嫌い。でも、セックスは隙。和恵さんは逆でしょう」

あたしは男が好きでセックスが嫌いというのだらう。だったら、あたしは好きな男に近付ために、街娼をしていることになる。それは間違った方法なのか。あたしはユリコの指摘に衝撃を受けた。

「あたしとあなたが一人の人間になったら、うまく生きていけるのよ。でも、うまく生きたところで、女に生まれた以上、何を意味もないわ」(桐野夏生, 2006:332-333)

“Aku benci laki-laki tapi aku suka seks. Kebalikannya untukmu, bukan?” Aku bertanya dalam hati. Apakah aku menyukai laki-laki dan benci seks? Apakah aku berkeliaran di jalan hanya untuk bisa mendekati laki-laki? apakah Itu sikap yang salah. Pernyataan Yuriko mencengangkan aku. “Kalau kau dan aku menjadi satu, kita akan sempurna. Kita akan mampu menjalani kehidupan makmur. Tetapi di segi lain, kalau hidup sempurna yang kau inginkan, apabila kau menjadi perempuan maka hal itu tidak ada artinya.”

### Pandangan Keperempuanan menurut Kazue

Kazue adalah teman sekelas dari Kakak Yuriko di sekolah Q. Seperti halnya Kakak Yuriko, Kazue juga merupakan siswa yang baru saja masuk ke sekolah Q. Ia juga memiliki tujuan yang sama yaitu, membuktikan kepada seluruh keluarganya bahwa ia mampu untuk masuk ke sekolah bergengsi menggunakan otaknya yang pintar.

Kazue dibesarkan dengan keluarga yang juga berlandaskan teori patriarki. Ayahnya sebagai pengambil keputusan mutlak di keluarganya. Tetapi, karena sikap ayahnya yang sangat memanjakannya membuat Kazue menjadi tergilagila dengan ayahnya. Ia sangat mencintai ayahnya dan memandang rendah ibunya yang tidak bekerja. Karena rasa bencinya terhadap sang ibu dan ingin membuat sang ayah terkesan karena kepintarannya Kazue melakukan semua hal yang ayahnya katakan. Kebenciannya terhadap sang ibu ditunjukkannya saat kematian sang ayah.

父が死んだ当初は、父の代わりにあたしが大黒柱としてこの家のために働くのだという気負いがあった。あたしは家庭教師のアルバイトをたくさん入れて、毎日駆けずり回った。ナノに、この人は何もできなかった。あのいじましい草花の世活をするだけ。粗大ゴミ。デメリットだらけの女。あたしは軽蔑の目で母を見た。

(桐野夏生, 2006:259)

Sesudah kematian ayahku, penghasilanku adalah penopang tunggal keluargaku, dan aku mulai merasakan tekanan. Aku menerima sebanyak mungkin pekerjaan mengajar yang bisa kutangani dan menghabiskan sepanjang hari dengan berlari dari satu ke yang berikutnya. Dan apa yang dilakukan ibuku? Ia hanya duduk di rumah

mengurus tanaman di kebunnya. Nol besar. Perempuan yang tidak berharga. Aku memandang ibuku dengan jijik.

Oleh karena itu Kazue sangat mengidamkan laki-laki seperti ayahnya. Berbeda dengan pandangan Kazue yang melihat ibunya sebagai beban yang merepotkan dikarenakan ia menganggap bahwa ayahnya adalah orang yang paling hebat di dalam keluarganya. Hal itu terlihat karena dalam lingkungan keluarganya diberlakukan sistem dimana pendidikan seseorang sangat diutamakan. Maka dari itu Kazue berharap dia bisa seperti ayahnya yang sukses dan mengalahkan ibunya. Aturan dalam keluarga Kazue menjelaskan bahwa keluarga Kazue menganut sistem *ie* yang dijelaskan oleh Tadashi Fukutake, dalam bukunya Masyarakat Pedesaan di Jepang (1980:31) yang mengatakan bahwa kepala keluarga *ie* mempunyai kekuasaan mutlak yang tidak bisa disanggah oleh anggota keluarga lainnya. Posisi ayah Kazue sebagai pemimpin dan kepala keluarga membuat sang ibu tidak mempunyai otoritas apa pun dalam keluarga meskipun ada kemungkinan sang istri mempunyai pemikiran yang berbeda dengan suaminya. Peranan domestik sang ibu dalam keluarga seakan-akan terlihat lemah dan tidak berdaya selain melayani suami dan mengurus urusan rumah tangga, sesuai dengan peranan dalam sistem *ie*.

Kazue juga menganggap bahwa dirinya bisa mendapatkan apa pun yang ia mau kalau ia berusaha sekuat mungkin untuk mencapainya. Ia sering menelan mentah-mentah perkataan orang lain tentang dirinya. Hal itu disebabkan karena ia merasa bahwa sebagai perempuan yang baik harus bisa menuruti semua hal yang

sedang menjadi tren pada saat itu. Hal itu dijelaskan dalam cuplikan ini.

「そうだね。あなた、もう少し体重を絞った方がいいかも」

「そうですね。そう思うでしょう。」和恵は恥じ入ってスカートを下に引っ張りました。脚なんか太いものね。スケートも痩せている方が軽くていいって言われた」（桐野夏生, 2006:340）

“Ya, kau benar sekali. Kalau saja kau mengurangi lagi sedikit berat badanmu kau akan sempurna,” aku berkata.

“Aku tahu. Aku juga berpikir begitu.” Kazue mengangkat roknya dengan malu-malu. “Kakiku begitu gemuk. Kata mereka waktu latihan, semakin kurus kau semakin ringan, yang membuatmu lebih mudah untuk bermain skate.”

Kazue masuk sebagai karyawan di perusahaan G. Sistem kesetaraan antara laki-laki dan perempuan, *Equal Employment Opportunity Law* (EEOL) sedang digalakkan di banyak perusahaan di Jepang. Tetapi karena kurangnya pemahaman dari para pekerja yang lain maka perempuan tetap dianggap tidak memiliki kemampuan yang setara dengan laki-laki kecuali dengan koneksi dari orang lain. Karena pendiskriminasian perempuan tetap terjadi tidak terkecuali di tempat kerja Kazue, membuatnya berpikir bahwa kedudukan perempuan memang ada di bawah laki-laki. Karena itu Kazue mulai membenci pekerjaannya di kantor maka ia memutuskan untuk menjadi pelacur karena ia merasa lebih dihargai dan diinginkan oleh orang lain, tidak seperti perlakuan yang ia dapatkan di lingkungan kerjanya. Ia seakan mendapatkan pembebasan dari pekerjaan yang dianggapnya membosankan dan membuatnya semakin terpuruk. Semua terlihat dari kutipan berikut ini.

地下鉄が嫌い理由はもうひとつある。あたしと会社を繋ぐから。あたしは銀座線が地下に入っていく瞬間、真っ暗な地底に引きずり込まれて、アスファルトを這い進む感じがする。

（桐野夏生, 2006:234）

Subway itu mengaitkan aku dengan perusahaanku. Begitu aku masuk ke subway dan menuju ke Jalur Ginza, aku merasa seperti ditarik masuk ke dunia bawah tanah yang gelap, dunia yang tersembunyi di bawah aspal.

Tetapi saat ia melihat Yuriko secara tidak sengaja di tempat hiburan malam ia merasa bahwa untuk menjadi seorang perempuan yang ideal adalah seorang perempuan yang mempunyai wajah cantik dan juga otak yang pintar. Maka ia merasa dirinya adalah perempuan yang ideal karena memiliki keduanya. Selain itu, ia adalah perempuan yang memiliki ambisi yang meluap-luap untuk menjadi nomor satu di segala bidang, ia tetap membutuhkan cinta dari seseorang, khususnya dari laki-laki. Ia juga mempunyai hasrat untuk menuruti semua kemauan laki-laki. Kazue membutuhkan laki-laki untuk memenuhi hasrat ingin dicintai maka Kazue yang merasa bisa mengalahkan laki-laki kini berbalik pandangan dengan mengakui peran keperempuanan dirinya adalah sebagai pemenuh kebutuhan laki-laki seperti cuplikan berikut ini.

より自由に。より楽しく。男の欲望を始末してあげるあたしは、いい女だ。（桐野夏生, 2006:322）

Belum pernah aku merasa sebeb atau sebahagia itu. Aku bisa memenuhi tuntutan apapun yang diajukan laki-laki kepadaku. Aku perempuan baik.

#### 4. Simpulan

Pergerakan perempuan Jepang mulai dikenal setelah Perang Dunia II pada tahun

1970-an yang terinspirasi dari pergerakan perempuan di Barat pada tahun 1960. Para perempuan di Jepang hendak menyuarkan keberatan mereka karena ketimpangan gender yang dialami dalam bidang ekonomi, sosial dan politik. Mereka meminta untuk berada sejajar dengan laki-laki dalam bidang-bidang tersebut. Terlebih lagi pendomestifikasian perempuan dalam keluarga membuat lingkup perempuan dalam mengekspresikan dirinya semakin terbatas oleh kekuasaan laki-laki. Sosok perempuan sering digambarkan sebagai sosok yang lemah, tidak berdaya, bodoh karena mengikuti perasaan dan lain sebagainya. Sedangkan laki-laki digambarkan dengan sosok yang perkasa, kuat, mengayomi dan lain sebagainya. Konstruksi gender yang seperti itu sering direpresentasikan dalam berbagai media, salah satunya adalah karya sastra. Oleh karena itu, kritik sastra feminis muncul untuk melihat memperbaiki pencitraan perempuan dalam karya sastra, serta membuat kedudukan pengarang perempuan untuk juga dapat diperhitungkan dan disejajarkan dengan pengarang laki-laki.

Dalam novel *Grotesque* karya Natsuo Kirino hal tersebut dimunculkan pada ketiga tokoh perempuannya. Di dalam novel diceritakan akibat sikap otoriter sang ayah dalam keluarga mempengaruhi karakter ketiga tokoh perempuan ini dengan cara yang berbeda-beda. Kakak Yuriko dan Yuriko sangat membenci laki-laki yang semena-mena sedangkan Kazue malah mendambakan sang ayah yang dinilainya kuat dan berkuasa. Pada tahun 1970-an saat masuknya gerakan perempuan di Jepang ketiga tokoh ini seakan tidak bisa lepas dari uang maupun kecantikan untuk memenuhi arus pemikiran Barat yang masuk ke Jepang.

Uang sangat berpengaruh dalam kehidupan mereka karena untuk menjadi perempuan yang modern maka mereka membutuhkan uang untuk hidup dan bergaya layaknya sosok perempuan ideal pada masa itu bahkan sampai membuat mereka kerepotan dan malah menyakiti diri sendiri tanpa mereka sadari. Pada tahun 1980-an semakin terlihat perlawanan sosial yang menekan perempuan yang bekerja di luar rumah karena pandangan masyarakat yang masih belum bisa menerima sepenuhnya perempuan untuk memiliki hak bekerja. Ketiga tokoh perempuan ini tetap menyambung hidupnya dengan bekerja dan membuktikan bahwa diri mereka merupakan perempuan yang mandiri. Akan tetapi, saat menjadi tua mereka seakan semakin mengerti bahwa mereka mendambakan dinilai sebagai perempuan tidak lebih dari peran tradisional perempuan yang melayani laki-laki.

Penulis menyimpulkan bahwa Natsuo Kirino ingin mengkritik suatu keadaan sosial di Jepang yang menyangkut nasib perempuan Jepang dengan merepresentasikan perempuan melalui ketiga tokoh perempuannya. Pada permulaan dan bagian tengah novel Kirino menilai bahwa perempuan di Jepang masih mengalami perlawanan dari pihak masyarakat Jepang sendiri yang masih setengah-setengah dalam mengambil dan memahami pergerakan perempuan di Barat. Tetapi bagian akhir novel pada tahun 2000-an saat Jepang sudah banyak mengalami kemajuan dalam segala bidang. Permasalahan perempuan masih tetap ada, tetapi kali ini datangnya dari perempuan itu sendiri. Karena banyaknya perempuan Jepang yang tidak menikah dan mempunyai anak membuat Kirino bersimpati dengan keadaan perempuan Jepang pada saat ini.

Ia merepresentasikan Kakak Yuriko sebagai sosok perempuan pada umumnya yang melihat sosok perempuan ideal dari sisi tradisional. Baik dari segi fisik maupun segi kesuburan. Yuriko direpresentasikan sebagai perempuan yang mandiri tetapi masih membutuhkan laki-laki untuk hidup. Kazue digambarkan sebagai sosok perempuan modern yang bekerja keras karena ingin dipuja karena kemampuannya yang dapat melebihi laki-laki dan perempuan mana pun, tetapi dalam lubuk hatinya ia mendambakan bisa dilihat sebagai sosok perempuan yang dapat menyenangkan laki-laki. Kirino seakan merasa bahwa gerakan perempuan di Jepang yang menuntut perempuan untuk mandiri malah membuat ketiga tokoh perempuan dalam novelnya semakin tidak bahagia dengan kehidupan yang mereka jalani karena adanya beban ganda yang mereka punya dan membuat para pembacanya berpikir kembali bagaimana makna perempuan ideal sebenarnya.

#### Daftar Pustaka

##### Buku:

Iwao, Sumiko. 1993. *The Japanese Woman*. New York: Macmillan inc

Fukutake, Tadashi. 1980. *Masyarakat Pedesaan di Jepang*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama

Sugihastuti dan Suharto. 2002. *Kritik Sastra Feminis: Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Kirino, Natsuo. 2006. *Grotesque*. Japan: Bunshun

Tobing Ekayani. 2006. *Keluarga Tradisional Jepang dalam Perspektif Sejarah dan Perubahan Sosial*. Depok: Iluni KWJ

Macdonald, Mira. 1995. *Representing Woman: Myths of Femininity in the Popular Media*. USA: St Martin's Inc

Barry, Peter. 1995. *The Beginning Theory*. Yogyakarta, Jalasutra

Sofia, Adip dan Sugihastuti. 2003. *Feminisme dan Sastra: Mengukir Citra Perempuan dalam Layar Terkembang*. Bandung: Jalasutra

Roger. J. Davies dan Osamu Ikeno. 2001. *Japanese Mind: understanding contemporary culture*. USA: Turtle Publishing

##### Website:

<http://shiloh-drake.suite101.com/natsuo-kirinos-dark-literature-a249587> diakses 19 Januari 2012 pukul 10.30